

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi

Relationship Between Family Support and Levels of Anxiety in Pre-Operative Patients

Muhammad Roni, Ita Indraswati*, Siti Sarifah, Heni Purwaningsih, Anggi Luckita Sari

Program Studi Keperawatan dan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah PKU Surakarta, Indonesia

*Email Korespondensi: itaindraswati@umpku.ac.id

Abstrak

Pembedahan adalah prosedur medis bertujuan memperbaiki bagian tertentu yang mengalami masalah. Tindakan pembedahan dapat mempengaruhi psikologis pasien, Pasien sering cemas berlebihan sebelum menuju ruang operasi. Tingkat kecemasan yang tinggi dapat menyebabkan ketidaknyamanan yang mempengaruhi kondisi fisik dan mental pasien. Oleh karena itu, untuk mengatasi kecemasan pre operasi diperlukan strategi yang efektif yaitu melalui dukungan keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Desain penelitian korelasional, sampel penelitian ini adalah 81 pasien yang dilakukan tindakan operasi di Rumah Sakit PKU 'Aisyiyah Boyolali. Teknik pengambilan sample dengan *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan kecemasan. Analisa data menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil analisa uji statistic *spearman rank* r 0,415 dengan p value $0,00 < 0,05$ menunjukkan H_a diterima, r 0,415 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit PKU Aisyiyah Boyolali.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi

Abstract

Surgery is a medical procedure aimed at repairing a specific part of the body that is experiencing problems. Surgical procedures can affect patients psychologically. Patients often experience excessive anxiety before entering the operating room. High levels of anxiety can cause discomfort that affects the physical and mental condition of patients. Therefore, to overcome preoperative anxiety, an effective strategy is needed, namely through family support. The purpose of this study was to determine the relationship between family support and the level of preoperative anxiety in patients. This was a correlational study with a sample of 81 patients who underwent surgery at PKU 'Aisyiyah Boyolali

Hospital. The sampling technique used was purposive sampling. The research instruments used were questionnaires on family support and anxiety. Data analysis was performed using the Spearman Rank test. The results of the Spearman rank test analysis showed $r = 0.415$ with a p -value of $0.00 < 0.05$, indicating that H_a was accepted, $r = 0.415$, thus showing a significant relationship between family support and the level of anxiety in preoperative patients at PKU Aisyiyah Hospital in Boyolali.

Keywords: Family Support, Preoperative Patient Anxiety Level

Diterima: 03 Februari 2026

Disetujui: 06 Maret 2026

DOI: <https://doi.org/10.25026/jsk.v8i2.2653>



Copyright (c) 2026, Jurnal Sains dan Kesehatan (J. Sains Kes.).
Published by Faculty of Pharmacy, University of Mulawarman, Samarinda, Indonesia.
This is an Open Access article under the CC-BY-NC License.

Cara Sitasi:

Roni, M., Indraswati, I., Sarifah, S., Purwaningsih, H., Sari, A. L., 2026. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *J. Sains Kes.*, **8**(2). 88-96. DOI: <https://doi.org/10.25026/jsk.v8i2.2653>

1 Pendahuluan

Pembedahan merupakan prosedur medis yang melibatkan tindakan invasif untuk mengakses bagian tubuh yang perlu ditangani. Tindakan pembedahan ini dapat berpengaruh pada keadaan psikologis pasien, dalam hal ini pasien sering kali merasa gugup bahkan cemas berlebihan sebelum menuju ruang operasi, pengalaman ini merupakan pengalaman yang sulit hampir semua pasien mengalaminya [1]. Kecemasan pada pasien pre operasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketakutan terhadap nyeri, kematian, ketidakpastian, atau perubahan terhadap citra tubuh mereka. Kecemasan dapat mempengaruhi kondisi fisik dan mental pasien sebelum operasi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil pasca operasi [2].

Pembedahan berada di urutan ke-9 dari 50 prosedur medis di Indonesia, dengan 38% di antaranya adalah pembedahan elektif. Di Indonesia, sekitar 27,3% pasien pembedahan mayor mengalami gangguan jiwa dan 12% mengalami kecemasan [3]. Tingginya angka tindakan pembedahan di Kabupaten Boyolali

dapat dibuktikan dengan data pasien yang dilakukan tindakan pembedahan di Rumah Sakit PKU 'Aisyiyah Boyolali selama 3 bulan terakhir mulai bulan Januari 2025 sampai dengan Maret 2025 dengan jumlah 426 pasien.

Kecemasan merupakan respons psikologis terhadap stress yang melibatkan komponen fisiologis dan psikologis, serta dapat menyebabkan ketegangan dan ketidaknyamanan yang mempengaruhi kondisi fisik dan mental pasien. Kecemasan pre operasi merupakan kondisi emosional umum yang dialami oleh pasien sebelum menjalani prosedur bedah [4]. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kecemasan ini meliputi ketakutan terhadap prosedur operasi, kekhawatiran akan hasil operasi, dan ketidakpastian mengenai proses penyembuhan. Tingkat kecemasan yang tinggi sebelum operasi dapat menyebabkan ketegangan dan ketidaknyamanan yang mempengaruhi kondisi fisik dan mental pasien. Penundaan operasi bisa terjadi akibat kecemasan yang tidak tertangani dengan baik, selain itu dapat berdampak negatif pada proses penyembuhan dan pemulihan

pasien. Oleh karena itu, untuk mengatasi kecemasan pre operasi diperlukan strategi yang efektif salah satunya melalui dukungan keluarga [4].

Dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting. Keluarga merupakan unit terdekat yang dapat memberikan dukungan emosional, fisik, dan psikologis kepada pasien. Sebagai unit sosial dasar, keluarga memainkan peran kunci dalam mengajarkan kebiasaan hidup sehat, memberikan perawatan saat sakit, serta mendukung proses pemulihan [5]. Dukungan keluarga bisa menyelamatkan pasien mengurangi tingkat cemas yang mereka rasakan saat pre-operasi. Berbagai bentuk dukungan, seperti dukungan emosional melalui kata-kata yang menenangkan, kehadiran fisik saat pasien merasa cemas, dan bantuan praktis dalam persiapan sebelum operasi, dapat memberikan dampak positif yang signifikan [6].

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Bedah" didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Ruang Bedah RSUD Haji Abdoel Madjid Batoe Muara Bulian dengan $p\text{-value} = 0,015$ [7]. Dukungan keluarga meliputi beragam perilaku yang diberikan kepada anggota keluarga yang sakit, termasuk dukungan emosional (perhatian, kasih sayang, empati), dukungan penghargaan (motivasi, umpan balik), dukungan informasi (saran, nasihat, edukasi), dan dukungan instrumental (bantuan fisik, finansial, atau waktu). Dukungan keluarga berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal yang positif, sehingga pasien merasa lebih diperhatikan dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi tindakan medis. Semakin baik dukungan keluarga yang diberikan, semakin rendah tingkat kecemasan pasien.

Hasil penelitian lain dengan judul "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit Bhakti Asih Jatibarang", didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RS Bhakti Asih Jatibarang [5]. Dukungan keluarga yang memadai dapat membantu pasien merasa lebih tenang sebelum menjalani prosedur operasi. Dukungan psikososial yang diberikan keluarga dapat

menjadi mekanisme interaksi sosial yang membantu individu mengatasi stres akibat proses pembedahan. Dukungan yang memadai mampu mengurangi risiko gangguan psikologis yang muncul akibat kecemasan. Oleh karena itu, memberikan dukungan kepada anggota keluarga yang sedang menghadapi kondisi tersebut merupakan bentuk hubungan yang memperkuat ikatan emosional.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 12 pasien pre operasi di Rumah Sakit PKU 'Aisyiyah Boyolali' didapatkan hasil bahwa terdapat 8 pasien yang merasa cemas dengan tindakan operasi yang akan dilakukan dan terdapat 4 pasien yang merasa tidak cemas. Mayoritas 8 pasien yang merasa cemas dikarenakan pasien belum pernah melakukan operasi sebelumnya sehingga merasa takut, perawat tidak menjelaskan secara rinci prosedur operasi yang akan dilakukan, beberapa pasien tidak didampingi oleh keluarganya karena beberapa faktor diantaranya faktor jarak tempuh dari rumah ke rumah sakit yang jauh, pasien hanya tinggal sendirian sehingga tidak ada keluarga yang mendampingi. Terdapat 4 pasien yang merasa tidak cemas, 2 diantaranya sudah memiliki pengalaman operasi sebelumnya sehingga sudah memahami alur atau prosedur yang akan dilakukan, selain itu pasien pre operasi yang tidak merasa cemas karena terdapat keluarga yang mendampingi mulai dari persiapan hingga proses operasi yang akan dilakukan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit PKU 'Aisyiyah Boyolali'".

2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional* untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Penelitian ini telah dilakukan di ruang rawat inap Rumah Sakit PKU 'Aisyiyah Boyolali' (Bangsal Arofah-Aisyiyah, Bangsal Marwah dan Bangsal Madinah-Muzdalifah) pada Bulan Juli-Agustus 2025. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh

pasien yang dilakukan tindakan pembedahan di RS PKU 'Aisyiyah Boyolali selama 3 bulan terakhir mulai bulan Januari 2025 sampai dengan Maret 2025. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 81 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi meliputi Pasien yang tidak memiliki riwayat operasi sebelumnya, pasien dengan tindakan operasi sedang, pasien yang telah mengisi lembar persetujuan tindakan operasi dan anestesi, Pasien dengan keadaan umum baik. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu dukungan keluarga yang diukur menggunakan Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dukungan keluarga yang diadopsi dari penelitian yang mencakup dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan dengan skala Likert [7]. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan yang diukur menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) [5]. yang terdiri dari 14 item dengan kategori kecemasan ringan hingga sangat berat. Instrumen sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengumpulan data dilakukan secara langsung sebelum tindakan operasi setelah responden menandatangani informed consent. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi variabel, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien pre operasi di RS PKU 'Aisyiyah Boyolali berusia 36-45 tahun sebanyak 19 responden (23,5%) dan yang berusia 26-35 tahun sebanyak 19 responden (23,5%). Individu dalam fase dewasa akhir lebih rentan mengalami stres fisik maupun psikologis. Individu yang lebih tua cenderung lebih mampu mengelola kecemasan berkat pengalaman hidup dan strategi koping yang lebih matang. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 26-45 tahun sebanyak 23 responden (76,7%) [27].Usia merupakan salah satu faktor internal yang berkontribusi terhadap timbulnya

kecemasan pada pasien pre operasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyebutkan bahwa semakin tinggi usia semakin baik tingkat kematangan emosi seseorang serta kemampuan dalam menghadapi berbagai persoalan (stresor kecemasan).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Diagnose Medis Pasien Pre Operasi

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persen (%)
Usia		
<16 Tahun	0	0,0
17-25 Tahun	8	9,9
26-35 Tahun	19	23,5
36-45 Tahun	19	23,5
46-55 Tahun	18	22,2
>55 Tahun	17	21,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	38	46,9
Perempuan	43	53,1
Tingkat Pendidikan		
SD/Sekolah Dasar	7	8,6
SMP	16	19,8
SMA	44	54,3
Perguruan Tinggi	14	17,3
Pekerjaan		
Tidak/Belum Bekerja	6	7,4
Buruh	12	14,8
Petani	10	12,3
Pedagang	13	16,0
Pegawai Swasta	35	43,2
Pegawai Negeri Sipil	5	6,2
Diagnosa Medis		
Appendicitis	6	7,4
Fraktur	22	27,2
Ulkus Diabetik	13	16,0
Hipertrofi Tonsil	2	2,5
Hernia	7	8,6
Hemmoroid	12	14,8
Batu Ginjal	11	13,6
Gagal Ginjal Kronis	6	7,4
Kista Ovari	1	1,2
Pneumothorax	1	1,2

3.1.1 Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien pre operasi di RS PKU 'Aisyiyah Boyolali berjenis kelamin perempuan sebanyak 43 responden (53,1%). Perbedaan dalam menanggapi kecemasan antara pria dan wanita dipengaruhi oleh faktor emosional dan pola pikir. Wanita cenderung lebih rentan mengalami kecemasan karena aspek emosional yang lebih dominan, sementara pria lebih mengandalkan logika. Disamping itu juga peningkatan hormon estrogen dan progesteron

menjadi pemicu timbulnya gangguan kecemasan yang dialami perempuan lebih meningkat daripada laki-laki [22].

Perbedaan kemampuan ini berimplikasi terhadap perbedaan tingkat kecemasan yang dialami tiap individu. Kecemasan lebih rentan dialami oleh perempuan yang dipengaruhi oleh fluktuasi hormon dan sensitivitas emosional yang tinggi dibanding dengan laki-laki sehingga pendampingan psikologis pada perempuan dan laki-laki itu sangat penting dalam menurunkan tingkat kecemasan [15].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien pre operasi di RS PKU 'Aisyiyah Boyolali dengan tingkat pendidikan SMA/K sebanyak 44 responden (54,3%). Individu dengan pendidikan lebih rendah cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan mereka dengan pendidikan yang lebih tinggi. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa mayoritas pasien pre operasi memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 15 responden (62%) [28].

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA/K sebanyak 23 orang (82%) [4]. Dengan demikian, latar belakang pendidikan tidak mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang dalam menghadapi operasi, karena tinggi rendahnya status pendidikan seseorang tidak dapat mempengaruhi persepsi yang dapat menimbulkan kecemasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien pre operasi di RS PKU 'Aisyiyah Boyolali bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 35 responden (43,2%). Status pekerjaan berpengaruh pada tingkat kecemasan, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap, karena berpotensi menimbulkan kekhawatiran terhadap kondisi finansial atau dampak ketidakmampuan bekerja selama masa pemulihan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa dimana sebagian besar responden memiliki pekerjaan dalam bidang swasta sebanyak 11 (39,3%) [4].

Pekerjaan merupakan kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan, besarnya pendapatan yang diterima akan mempengaruhi pekerjaan yang dilakukan [18].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien pre operasi di RS PKU 'Aisyiyah Boyolali dengan diagnosa medis fraktur sebanyak 22 responden (27,2%). Diagnosa medis dapat secara signifikan mempengaruhi kecemasan pasien pra-operasi karena penyakit atau kondisi itu sendiri sering kali menjadi sumber ketakutan dan kekhawatiran yang mendasarinya, seperti takut nyeri, kematian, perubahan kehidupan, atau cacat dan pemahaman pasien yang tidak akurat tentang kondisi medis mereka juga dapat meningkatkan kecemasan pra-operasi [9].

Diagnosa penyakit sering kali membawa kekhawatiran tentang bagaimana kondisi tersebut akan mengubah kehidupan pasien, termasuk kemampuan untuk beraktivitas, hubungan sosial, dan citra diri. Kurangnya informasi yang akurat mengenai diagnosis dan apa yang akan terjadi selama operasi, serta tidak memahami arti dari diagnosis tersebut, dapat menimbulkan kecemasan yang besar. Memberikan informasi yang akurat dan mudah dipahami mengenai diagnosis, prognosis, dan prosedur operasi dapat membantu pasien merasa lebih siap dan mengurangi kecemasan pre operasi [21].

3.2 Dukungan Keluarga Pasien Pre Operasi di RS PKU 'Aisyiyah Boyolali

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pasien Pasien Pre Operasi di RS PKU 'Aisyiyah Boyolali

Dukungan Keluarga	Frequency	Percent
Dukungan Keluarga Rendah	5	6,2
Dukungan Keluarga Sedang	34	42,0
Dukungan Keluarga Tinggi	42	51,9

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas pasien pre operasi di RS PKU 'Aisyiyah Boyolali mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi sebanyak 42 responden (51,9%).

Dukungan keluarga merujuk pada berbagai bentuk bantuan fisik, sosial, dan emosional yang dapat menciptakan rasa nyaman bagi individu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa mayoritas pasien pre operasi di Rumah Sakit Harapan Pematang Siantar mendapatkan dukungan keluarga yang

tinggi sebanyak 25 responden (78,1%) [6]. Dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting. Keluarga merupakan unit terdekat yang dapat memberikan dukungan emosional, fisik, dan psikologis kepada pasien. Dukungan keluarga bisa menyelamatkan pasien mengurangi tingkat cemas yang mereka rasakan pre-operasi. Berbagai bentuk dukungan, seperti dukungan emosional melalui kata-kata yang menenangkan, kehadiran fisik saat pasien merasa cemas, dan bantuan praktis dalam persiapan sebelum operasi, dapat memberikan dampak positif yang signifikan.

Hasil penelitian lain yang dilakukan yang menyatakan bahwa mayoritas pasien pre operasi mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi sebanyak 31 responden (54,4%) [7]. Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan [15]. Dukungan keluarga memiliki peran penting diantaranya adalah sebagai pemberian kekuatan (tempat teraman dan ternyaman), melindungi dari gangguan kesehatan mental diantaranya anggota menjadi bagian penting bagi perkembangan individu. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa tahap perkembangan, pendidikan atau tingkat pengetahuan, faktor emosi, dan spiritual. Sedangkan faktor eksternal berupa praktik keluarga, faktor sosio ekonomi, dan latar belakang budaya [28].

Dukungan penilaian merupakan dukungan yang terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap individu [29]. Individu mempunyai seseorang yang dapat diajak bicara tentang masalah mereka, terjadi melalui ekspresi pengharapan positif individu kepada individu lain, penyemangat, persetujuan terhadap ide-ide atau perasaan seseorang dan perbandingan positif seseorang dengan orang lain.

Hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa mayoritas pasien pre operasi di Rumah Sakit MA Sentot Patrol Indramayu mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi sebanyak 25 responden (59,5%) [16]. Dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk coping yang digunakan untuk menghadapi kecemasan pada pasien, karena dukungan keluarga pasien dapat

mengekspresikan, mengidentifikasi serta mengungkapkan rasa khawatir, takut dan cemas sehingga kecemasan pada pasien pre operasi berkurang, dengan adanya dukungan keluarga yang tinggi maka pasien akan merasa lebih tenang dan nyaman dalam menjalani operasi, pengobatan hingga pemulihan.

3.3 Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di RS PKU 'Aisyiyah Boyolali

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di RS PKU 'Aisyiyah Boyolali

Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi	Frequency	Percent
Tidak Ada Kecemasan	0	0,0
Kecemasan Ringan	23	28,4
Kecemasan Sedang	33	40,7
Kecemasan Berat	25	30,9
Kecemasan Berat Sekali/Panik	0	0,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas pasien pre operasi di RS PKU 'Aisyiyah Boyolali mengalami kecemasan sedang sebanyak 33 reponden (40,7%).

Kecemasan merupakan kondisi emosional yang dicirikan dengan rasa khawatir yang tidak spesifik dan bersifat meluas, yang berhubungan dengan rasa tidak berdaya serta ketidakpastian. Mayoritas pasien pre operasi di Rumah Sakit PKU 'Aisyiyah Boyolali menyatakan bahwa merasa sering gelisah karena akan mejalani operasi, sering merasa cemas karena belum mengetahui bagaimana operasi yang akan dilakukan, sering merasa bahwa pikirannya hanya tertuju pada tindakan operasi yang akan dilakukan, kadang merasa susah untuk beraktivitas karena badan terasa lemas, nadi berdetak lebih kencang dan merasa lebih sering buang air Hormon utama yang terlibat dalam kecemasan pre operasi adalah kortisol, yang meningkat karena stres pre operasi menyebabkan peningkatan dan ketidakstabilan tekanan darah dan ketidakstabilan emosi serta perasaan pasien pre operasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa mayoritas pasien pre operasi mengalami kecemasan sedang sebanyak 37 responden (64,9%) [7]. Kecemasan merupakan respons psikologis terhadap stress yang melibatkan komponen fisiologis dan psikologis, serta dapat menyebabkan ketegangan dan

ketidaknyamanan yang mempengaruhi kondisi fisik dan mental pasien. Kecemasan pre operasi merupakan kondisi emosional umum yang dialami oleh pasien sebelum menjalani prosedur bedah. Penundaan operasi bisa terjadi akibat kecemasan yang tidak tertangani dengan baik. Tingkat kecemasan yang tinggi sebelum operasi dapat memiliki dampak negatif pada proses penyembuhan dan pemulihan pasien. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan kecemasan pasien pre operasi meliputi ketakutan terhadap prosedur operasi, kekhawatiran akan hasil operasi, dan ketidakpastian mengenai proses penyembuhan [4]. Tingkat kecemasan yang tinggi sebelum operasi dapat menyebabkan ketegangan dan ketidaknyamanan yang mempengaruhi kondisi fisik dan mental pasien. Penundaan operasi bisa terjadi akibat kecemasan yang tidak tertangani dengan baik, selain itu dapat berdampak negatif pada proses penyembuhan dan pemulihan pasien. Rasa cemas yang dialami pasien sebelum operasi dapat menimbulkan gejala fisik atau psikologis yang menciptakan masalah bagi individu tersebut. Beberapa cara untuk membantu mengurangi kecemasan termasuk memberikan informasi yang jelas mengenai prosedur operasi, risiko, dan rencana perawatan pascaoperasi, membangun hubungan kepercayaan dengan pasien, mendengarkan dengan empati, menjawab pertanyaan mereka, memberikan dukungan moral, serta melibatkan keluarga atau pendamping selama proses pra pembedahan [18].

3.4 Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi

Tabel 4 Korelasi Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit PKU 'Aisyiyah Boyolali

		Kecemasan Pasien Pre Operasi				
		Ringan	Sedang	Berat	Total	
Dukungan Keluarga	Rendah	0	1	4	5	
	Sedang	7	11	16	34	
	Tinggi	16	21	5	42	
Total		23	33	25	81	
Variabel				N	rho	P Value
Dukungan Keluarga Pasien Pre Operasi- Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi				81	.415**	.000

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi memiliki tingkat kecemasan sedang, mayoritas pasien yang mendapatkan dukungan keluarga sedang memiliki tingkat kecemasan berat dan mayoritas pasien yang mendapatkan dukungan keluarga rendah memiliki tingkat kecemasan berat dan nilai *sig* atau *p value* $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit PKU 'Aisyiyah Boyolali. Berdasarkan dari output diatas, diperoleh angka koefisiensi korelasi sebesar 0,415** yang artinya tingkat kekuatan hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit PKU 'Aisyiyah Boyolali sedang. Hasil penelitian ini memiliki arah hubungan yang positif yang artinya semakin tinggi dukungan keluarga maka tingkat kecemasan pasien pre operasi semakin ringan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian dengan judul "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi [5]. Dukungan keluarga yang memadai dapat membantu pasien merasa lebih tenang sebelum menjalani prosedur operasi. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Harapan Pematang Siantar [6]. Dukungan keluarga sangat penting dalam membantu mengurangi kecemasan pasien, karena dukungan tersebut memberikan rasa aman dan kenyamanan psikologis, dengan melibatkan keluarga dalam proses perawatan, pasien dapat merasa lebih tenang dan percaya diri dalam menghadapi operasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil klinis dan kepuasan pasien.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi memiliki tingkat kecemasan sedang, mayoritas pasien yang mendapatkan dukungan keluarga sedang memiliki tingkat kecemasan berat dan mayoritas pasien yang mendapatkan dukungan keluarga rendah memiliki tingkat kecemasan berat. Peneliti berasumsi bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat

mempengaruhi kecemasan pasien pre operasi diantaranya adalah usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Usia dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien pre operasi. Semakin tinggi usia semakin baik tingkat kematangan emosi seseorang serta kemampuan dalam menghadapi berbagai persoalan (stresor kecemasan). Wanita cenderung lebih rentan mengalami kecemasan karena aspek emosional yang lebih dominan, sementara pria lebih mengandalkan logika. Pada perempuan sering mengalami cemas dikarenakan lebih rentan dan mudah terpengaruh oleh pajanan stresor sehingga mereka lebih cenderung sensitif dan emosional. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi cara berfikir seseorang, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pengetahuannya. Orang berpendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan, khususnya proses operasi, tingkat kecemasan sebelum dan setelah operasi, dampak setelah operasi, waktu pelaksanaan dan tahapan pemulihan, jika dibandingkan dengan orang pendidikan lebih rendah.

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan sebagai berikut: mayoritas pasien pre operasi di RS PKU 'Aisyiyah Boyolali berusia 36-45 tahun, berjenis kelamin perempuan, dengan tingkat pendidikan SMA/K, bekerja sebagai pegawai swasta dan dengan diagnosa medis fraktur sebanyak 22 responden (27,2%). Mayoritas pasien pre operasi di RS PKU 'Aisyiyah Boyolali mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi dan mengalami kecemasan sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit PKU 'Aisyiyah Boyolali dengan p value $0,00 < 0,05$.

5 Pernyataan

5.1 Penyandang Dana

Semua biaya yang berkaitan dengan penelitian ini dibiayai oleh Peneliti. Tidak ada konflik kepentingan yang relevan terkait dengan pendanaan dan terbitnya artikel ini.

5.2 Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

5.3 Etik

Etical Clearance diterbitkan dengan nomor surat 381/LPPM/UMPKU/VIII/2025.

5.4 Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial maupun non-finansial, dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini.

6 Daftar Pustaka

- [1] A. A. Nanda and F. N. Rosyid, "Efektivitas Teknik Relaksasi Genggam Jari dalam Menurunkan Kecemasan Pasien Pre operasi di RSUD Pandan Arang Boyolali," *J. Ners Res. Learn. Nurs. Sci.*, vol. 9, no. 1, pp. 350–354, 2025. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i1.31771>
- [2] M. H. Subiyakto and Ariyani, "Pengaruh Terapi Relaksasi Autogenik Terhadap Tingkat Kecemasan Dan Tekanan Darah Pasien Pre-Operasi Di Ruang Mawar 3 RSUD Dr. Moewardi Surakarta," *J. Kesehat. Kusuma Husada*, vol. 15, no. 2, pp. 83–90, 2024. <https://doi.org/10.34035/jk.v15i2.1393>
- [3] Kemenkes RI. (2018). Risdas 2018. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 1–2
- [4] Sudira, S. Mitarsih, and S. Handayani, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea," *Community Heal. Nurs. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 84–97, 2023. <https://cmhn.pubmedia.id/index.php/cmhn/article/view/19>
- [5] Murniyanti, W. E. Setyowati, and B. Febriana, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit Bhakti Asih Jatibarang," *An-Najat Jurna Ilmu Farm. dan Kesehat.*, vol. 2, no. 6, pp. 273–283, 2025. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v3i2.2463>
- [6] A. K. Sihombing, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Persiapan Instalasi Kamar Bedah Rumah Sakit Harapan Pematang," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 5, no. 1, pp. 1842–1852, 2025. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17820>
- [7] Nasrullah, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Bedah," *Media Husada J. Nurs. Sci.*, vol.

- 6, no. 1, pp. 10–17, 2025. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v6i1.220>
- [8] E. Susanti, *Keperawatan Perioperatif*. Surabaya: Global Aksara Pers, 2022.
- [9] A. Maryunani, *Asuhan Keperawatan Perioperatif-Pre Operasi (Menjelang Pembedahan)*. Jakarta: Trans Info Media, 2022.
- [10] A. Majid, *Keperawatan Perioperatif*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2021.
- [11] V. S. Angeline, *Kecemasan*. Jakarta: Mirra Buana Media, 2022.
- [12] D. Siregar, *Konsep Dasar Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta : Yayasan Kita Menulis, 2020.
- [13] A. Susanto, *Ilmu Keperawatan Komunitas dan Keluarga*. Padang: PT Global Eksklusif Teknologi, 2021.
- [14] D. S. Ariga, *Implementasi Manajemen pelayanan Kesehatan Dalam Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta : Deepublish, 2022.
- [15] W. F. S. Rangkuti, A. N. Akhmad, and M. Hari, “Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea,” *JKJ Persat. Perawat Nas. Indones.*, vol. 9, no. 2, pp. 409–418, 2021.
- [16] Kayubi, H. Asyari, and I. Ruswadi, “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Sectio Caesarea Di Rumah Sakit MA Sentot Patrol Indramayu,” *J. Fisioter. Dan Ilmu Kesehat. Sisthana*, vol. 3, no. 1, pp. 1–13, 2021. <https://doi.org/10.55606/jufdik.v3i1.112>
- [17] A. Lestari, Fatmawati, and E. H. Arafah, “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Sectio Caesarea Di RSUD Lamaddukelleng,” *J. Heal. Nursing, Midwifery Sci. Adpertisi*, vol. 1, no. 2, pp. 2746–4636, 2022.
- [18] M. Hari, Winellia, and Akhmad, “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Ruang Santa Anna RSU Santo Vincentius Sikawang,” *J. Kedokt. Kesehat. Hub.*, vol. 2, no. 2, pp. 13–18, 2023.
- [19] D. A. Ningsih and S. Maryati, “Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Rumah Sakit TK IV 02.0.01 Zainul Arifin Kota Bengkulu,” *J. Keperawatan dan Kesehat. Masy. Cendekia Utama*, vol. 4, no. 2, pp. 35–46, 2022.
- [20] A. Suciawati, B. Tiara Carolin, and N. Pertiwi, “Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan Sectio Caesarea Pada Ibu Bersalin,” *J. Penelit. Perawat Prof.*, vol. 5, no. 1, pp. 153–158, 2023. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i1.1305>
- [21] L. L. S. Lumbantoruan, “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RSUP Prof.Dr.R.D.Kandou,” *USADA Nusant. J. Kesehat. Tradis.*, vol. 2, no. 1, pp. 90–98, 2024. <https://doi.org/10.47861/usd.v2i1.602>
- [22] S. Rahmatillah, U. Pratama, and M. Daud, “Analisis Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di RS Pertamedika Umami Rosnati Banda Aceh,” *J. Sains dan Kesehat.*, vol. 8, no. 2, pp. 1–9, 2024. <https://doi.org/10.57214/jusika.v8i2.618>
- [23] J. Irawan, *Penerapan Statistik Untuk Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2022.
- [24] A. Roosida and N. Yosaria, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.
- [25] S. Amruddin, M. Nuraini, and N. Mukrimas, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Nuha Medika, 2022.
- [26] A. Ahyar, *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Pustaka Ilmu Group, 2020.
- [27] A. N. Kristanti and N. Faidah, “Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperasi Sectio Caesarea di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus,” *Indones. J. Nurs. Res.*, vol. 5, no. 2, pp. 110–116, 2022, doi: 10.35473/ijnr.v5i2.1461.
- [28] E. Sylvia and A. Rasyada, “Mobilisasi Dini Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Post Operasi Sectio Caesarea,” *Babul Ilmi J. Ilm. Multi Sci. Kesehat.*, vol. 15, no. 1, pp. 74–85, 2023.
- [29] R. A. Dewi, A. Santi, and B. Ginting, “Hubungan Mobilisasi Dini, Dukungan Keluarga, dan Relaksasi dengan Penurunan Skala Nyeri pada Ibu Post Sectio Caesarea,” *Dohara Publ. Open Access J.*, vol. 2, no. 8, pp. 770–777, 2023.
- [30] F. K. Nugraha, A. Maliya, and D. Setyawan, “Penatalaksanaan Terapi Dzikir terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Terhadap Pasien Pre operasi,” *J. Ners Res. Learn. Nurs. Sci.*, vol. 9, no. 1, pp. 237–242, 2025. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i1.32130>